POLA KERJASAMA ORANG TUA DAN SEKOLAH DALAM PEMBINAAN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA DI SMA NEGERI 1 KOTA PAGARALAM

Rita Yulia Anggraini

Dosen STIT Al Azhar Pagaralam Sumatera Selatan

Email: rita.yuliaanggraini@gmail.com

Abstrak

Upaya sekolah SMA Negeri 1 Pagar Alam dalam menjalin kerjasama dengan orangtua siswa yaitu dengan menciptakan iklim sekolah yang nyaman, melakukan komunikasi awal dengan orangtua, dan menyediakan kesempatan bagi orangtua untuk terlibat. Bentuk kerjasama antara SMA Negeri 1 Pagar Alam dengan orangtua siswa diantaranya: parenting, komunikasi, volunteer, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Hambatan dalam kerjasama antara sekolah SMA Negeri 1 Pagaralam dengan orangtua siswa dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan factor eksternal. Faktor internal meliputi keyakinan guru, pandangan guru terhadap orangtua, dan kendala dari guru. Faktor eksternal meliputi pandangan orangtua, tuntutan hidup (ekonomi), dan sikap orangtua.

Kata Kunci: *Pola Kerjasama Orang Tua, Sekolah, Perilaku Keagamaan Siswa*

Abstract

The efforts of Pagar Alam 1 State Senior High School in establishing cooperation with parents of students is by creating a comfortable school climate, making initial communication with parents, and providing opportunities for parents to be involved. The form of collaboration between Pagar Alam 1 State High School with parents includes: parenting, communication, volunteerism, parental involvement in children's learning at home, and collaboration with community groups. Obstacles in collaboration between SMA Negeri 1 Pagaralam schools with parents of students are divided into two, namely internal factors and external factors. Internal factors include teacher beliefs, teacher's views on parents, and constraints of the teacher. External factors include the views of parents, the demands of life (economy), and the attitude of parents.

Keywords: *Pattern of Cooperation between Parents, Schools, Students' Religious Behavior*

Pendahuluan

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang memiliki peluang sangat besar dalam kaitannya dengan pembinaan rasa keagamaan anak. Sudah tentu pelaksanaan pembinaan rasa keagamaan anak dilingkungan sekolah ini bukan hanya guru yang menyajikan mata pelajaran agama Islam tapi tugas semua guru yang mengajar disekolah tersebut. Dengan demikian, seperti kata M. Athiyah Al-Abrassyi bahwa ”

semua guru, semua yang bertugas menyampaikan mata pelajaran haruslah terlebih dahulu memperhatikan akhlak”.¹

Pengaruh guru di sekolah sangat berarti sekali bagi perkembangan anak, sehingga seperti yang dikatakan oleh Zakiah Deradjat bahwa ”Semakin kecil umur anak didik, semakin besar pengaruh guru terhadap pembinaan anak didik. Sekolah dengan semua pengasuh merupakan unsur pembinaan yang sangat penting bagi generasi muda setelah keluarga”² Pengaruh lingkungan sekolah ini dapat menghasilkan siswa yang baik atau justru sebaliknya menghasilkan siswa yang tidak baik. Hal ini ditentukan oleh sejauh mana kualitas sekolah tempat anak yang bersangkutan dibina atau dididik.

Untuk dapat menghasilkan siswa-siswa yang baik setidaknya sekolah harus menyelenggarakan hal-hal berikut ini :

1. Menyelenggarakan pendidikan agama secara intensif dimana antara teori dan praktek dapat dirasakan oleh anak secara langsung ;
2. Segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran hendaknya dapat membawa anak didik kepada pembinaan mental;
3. Sekolah harus dibersihkan dari oknum-oknum yang kurang baik moralnya;
4. Pelajaran-pelajaran kesenian, olah raga dan rekreasi harus mengindahkan nilai-nilai agama;
5. Guru hendaknya memperhatikan dan membimbing pergaulan anak-anak di lingkungan sekolah.³

Item-item yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat di atas mempertegas bahwa guru-guru di sekolah tidak cukup hanya melakukan pekerjaan mengajar atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak-anak tetapi seiring dengan itu juga harus melakukan penanaman nilai dan membentuk kepribadian muslim.

Belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah harus relevan dengan visi membentuk kepribadian muslim. Apa yang menjadi kebutuhan siswa dalam konteks tersedianya fasilitas yang mendukung terwujudnya kepribadian muslim, bukan saja dalam fisik seperti musholla atau masjid tetapi juga konsultasi agama atau pembimbing rohani (rohaniawan). Sehubungan dengan hal tersebut, sekolah sebaiknya bisa menciptakan iklim yang kondusif atau kondisi yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tugas perkembangannya yang mengarah pada mental keagamaan yang baik.⁴

¹ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Penterjemah : H. Bustami A. Gani, (Jakarta : Bulan Bintang, 2001), hlm 1.

² Zakiah Deradjat, *Pembinaan Remaja* , (Jakarta : Bulan Bintang , 2002) , hlm 126 .

³ Zakiah Deradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* , (Jakarta : Bulan Bintang , 2002) hlm 48.

⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 31

Demikian peran dan partisipasi yang dapat dilakukan sekolah (guru dan karyawan secara umum) dalam pembinaan sikap keagamaan siswa. Bukan hanya guru agama atau guru di kelas tertentu tetapi harus melibatkan semua pihak. Kebijakan sekolah harus mendukung terlaksananya program pembinaan dimaksud.

Fungsi orang tua di lingkungan keluarga dan guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah masing-masing mempunyai peran yang penting bagi anak-anak, yaitu:

1. Orang tua sebagai pendidik pertama merupakan pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan seseorang;
2. Guru sebagai pendidik yang berada di lingkungan sekolah berfungsi sebagai pembawa amanat orang tua dalam pendidikan.⁵

Dengan demikian antara guru dan orang tua perlu kerjasama dalam menciptakan lingkungan yang agamis sehingga dapat mendukung upaya membentuk perilaku keagamaan pada peserta didik. Lingkungan yang agamis perlu diciptakan oleh keluarga dan sekolah. Memprioritaskan salah satu dari dua lembaga ini adalah suatu kesalahan yang dapat berdampak negatif terhadap anak.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola kerjasama orang tua dan sekolah dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Kota Pagar Alam?
2. Apa faktor penghambat yang mempengaruhi pola kerjasama keluarga dan sekolah dalam melakukan pembinaan perilaku keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Kota Pagar Alam?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan bagaimana pola kerjasama orang tua dan sekolah dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Kota Pagar Alam.
2. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pola kerjasama keluarga dan sekolah dalam melakukan pembinaan perilaku keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Kota Pagar Alam.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk menggambarkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar belakang alami dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrument kunci. Oleh sebab itu dalam penulisan tesis dengan judul “pola kerjasama orang tua dan sekolah dalam membina perilaku keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Kota Pagar Alam” diperlukan data yang valid dan benar. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Landasan Teori

1. Pola Pembinaan

⁵ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), hlm. 106

Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Untuk itu, pembinaan bagi anak-anak pasti sangat diperlukan sejak dini guna memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya, pembentukan Akhlak dipengaruhi oleh Faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang di buat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.⁶Pola pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan anak-anak.Pola pembinaan disertai tindakan dari lembaga atau pengasuh untuk membentuk anak. Pola pembinaan merupakan cara atau teknik yang dipakai oleh lembaga atau pengasuh di dalam mendidik dan membimbing anakanak asuhnya agar kelak menjadi orang yang berguna. Menurut Ibnu Maskawaih di dalam bukunya sudarsono berpendapat bahwa pembinaan akhlak dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan.⁷

2. Pengertian Prilaku Keagamaan

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa yaitu tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau perilaku.⁸Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini.Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenainya, yaitu dorongan untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.⁹

Oleh sebab itu dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung banyak aktivitas yang telah kita lakukan baik itu yang ada hubungannya antara makhluk agama dengan pencipta, maupun hubungan antara makhluk dengan sesama makhluk, itu pada dasarnya sudah diatur oleh agama.¹⁰

Pembahasan

1. Upaya SMA Negeri 1 Pagar Alam menjalin kerjasama dengan orangtua

Orangtua memasukkan anak ke SMA unggulan supaya merekamendapatkan pendidikan dan berkembang sesuai tahap perkembangannya. Untukmencapai tujuan tersebut, orangtua dan sekolah harus

⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 167.

⁷ Sudarsono, *Etika Islam Tentang KenakalanRemaja*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009),.hlm. 148.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar BahasaIndonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 859.

⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Ofset, 2010), hlm. 11. 3

¹⁰ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 204.

saling bekerjasama. Keduapihak ini harus ada hubungan secara teratur untuk membicarakan kemajuan anak.¹¹

SMA Negeri 1 Pagar Alam berupaya membangun hubungan kerjasama dengan orangtua yang pertama yaitu menciptakan iklim sekolah yang nyaman. Sekolah selalu merespon, memberikan rasa nyaman, menerapkan 5S(senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), menyambut, ramah, dan terbuka kepada orangtua dan tamu yang datang ke sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Beaty bahwa “suasana baik yang diberikan oleh sekolah dapat menunjukkan jika mereka selalu terbuka dan membantu orangtua menemukan cara yang nyaman untuk terlibat pada program pembelajaran anak”¹².

Upaya kedua yaitu melakukan komunikasi awal dengan orangtua. Komunikasi awal di SMA Negeri 1 Pagar Alam dilakukan dengan wawancara, pertemuan wali murid baru, dan ada yang keduanya dilakukan di awal tahun. Pada pertemuan tersebut sekolah membicarakan berbagai hal yang utamanya berkaitan dengan anak kemudian dilanjutkan dengan menginformasikan kegiatan sekolah selama satu tahun ke depan beserta aturannya. Hal ini selaras dengan teori Beaty yang mengatakan bahwa “pada pertemuan awal dengan orangtua, pendekatan paling efektif adalah fokus pada anak, bukan pada program yang akan diselenggarakan di sekolah”.¹³

Upaya ketiga yaitu menyediakan kesempatan bagi orangtua untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan. Kepala SMA Negeri 1 Pagar Alam dengan menawarkan berbagai kegiatan sekolah ke orangtua seperti meminta bantuan orangtua untuk menjadi narasumber ketika parenting, mempersilahkan orangtua membentuk kelompok gizi, menyerahkan kegiatan menghias mendekorasi panggung ke orangtua, meminta bantuan orangtua untuk memasak ketika kurban, dan memberi kesempatan pada orangtua untuk berpendapat ketika rapat. Jika sekolah sudah mengupayakannya, maka berbagai bentuk kerjasama akan terlaksana sepanjang kegiatan belajar mengajar berlangsung. Upaya ini dilakukan karena tidak semua orangtua dapat secara otomatis terlibat di sekolah, oleh karena itu pihak sekolah harus mengambil langkah atau inisiatif tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Coleman yang menyatakan bahwa “pihak sekolah harus secara aktif melakukan pendekatan kepada orangtua agar mereka dapat terlibat di sekolah karena tidak semua orangtua merasa nyaman mendekati guru untuk mengajukan pertanyaan atau menawarkan bantuan”.¹⁴

2. Bentuk Kegiatan Kerjasama Sekolah dan Orang Tua

Epstein menjelaskan bahwa ada enam bentuk kerjasama sekolah dengan orangtua yaitu parenting, komunikasi, volunteer, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan

¹¹Santrock, J. W. *Child Development*, Eleven Edition, Alih bahasa: Mila Rachmawati & Anna Kuswanti, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 57

¹²Beaty, J. J., *Skills for Preschool Teachers*. (Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company, 1984), hlm. 206

¹³Beaty, J. J., *Skills for Preschool Teachers ...* hlm 206

¹⁴Coleman, M., *Empowering Family-Teacher Partnership Building Connections within Diverse Communities*, (Los Angeles: Sage Publication, 2013), 28

kelompok masyarakat.¹⁵ Dari hasil penelitian, ada lima bentuk kerjasama dengan orangtua dari keenam tipe tersebut di SMA Negeri 1 Pagar Alam.

Bentuk kerjasama pertama yaitu sekolah mendatangkan narasumber dari luar sekolah seperti BNN, psikiater, dokter, pihak puskesmas, dan ustaz untuk menyampaikan materi kepada orangtua. Kegiatan ini termasuk dalam kategori bentuk kerjasama parenting. Materi yang disampaikan dalam acara tersebut berkaitan dengan anak, seperti spiritual building, majlis dzikir, fungsi agama pada anak usia sekolah, cara melayani anak di rumah, perkembangan anak, permasalahan anak, keterampilan untuk orangtua, pendekatan ke anak, manajemen keuangan bagi orangtua, penanaman akidah akhlak anak, dan bagaimana cara menjadi orangtua.

Hal ini selaras dengan Morrison yang menjelaskan bahwa “cara untuk melakukan pengasuhan dan pendidikan bagi anak, program pelatihan bagi orangtua untuk menjadi pendamping kelas anak, dan pendukung aktivitas belajar merupakan beberapa bentuk kegiatan parenting”.¹⁶ Dengan adanya parenting, pihak sekolah mengharapkan agar orangtua menyadari kemampuan anaknya, tidak banyak menuntut terutama pada anak yang mau ke Perguruan Tinggi. Orangtua diharapkan paham dengan perkembangan anak sendiri karena masing-masing anak berbeda. Hal ini sesuai dengan teori menurut Coleman yang menyatakan bahwa salah satu manfaat bagi orangtua dengan adanya kerjasama dengan pihak sekolah adalah memberikan informasi pada orangtua tentang perkembangan anak selama di kelas yang berguna bagi orangtua untuk memberikan tindak lanjut ketika di rumah.¹⁷

Bentuk kerjasama kedua yaitu melakukan komunikasi dengan orangtua. Soemiarti Patmonodewo menjelaskan bahwa ada dua teknik komunikasi antara sekolah dan orangtua yaitu teknik komunikasi tidak resmi (nonformal) dan teknik komunikasi resmi (formal).¹⁸ Di SMA Negeri 1 Pagar Alam, komunikasi jenis formal dilakukan melalui surat, buku penghubung, rapor, dan pertemuan wali. Komunikasi nonformal dilakukan melalui kunjungan rumah, sms/telepon, grup whatsapp, dan ketika menjemput atau mengantar.

Komunikasi berguna untuk menerapkan pendidikan yang berkesinambungan. Pihak sekolah dan orangtua berpandangan jika hanya salah satu pihak saja yang memberikan pendidikan, maka hasilnya juga tidak akan optimal karena pembelajaran dilakukan maksimal hanya selama satu jam. Hal ini senada dengan pendapat Slamet Suyanto yang menjelaskan bahwa waktu yang dihabiskan anak di sekolah jauh lebih sedikit dibanding waktu anak di

¹⁵Epstein dalam Coleman, *Empowering Family-Teacher Partnership Building Connections within Diverse Communities*, ... hlm. 25-27

¹⁶Morrison, G. S., *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), hlm. 382-383.

¹⁷Coleman, *Empowering Family-Teacher Partnership Building Connections within Diverse Communities*, ... hlm.74

¹⁸Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 131-132.

rumah. Oleh karena itu apa yang dipelajari di sekolah hendaknya diteruskan di rumah sehingga hasilnya lebih baik.¹⁹

Bentuk kerjasama ketiga yaitu volunteer. Orangtua membantu sekolah ketika di kelas sebagai pengajar dalam rangka hari mengantar anak ke sekolah maupun ketika di luar kelas dalam berbagai kegiatan seperti membantu melaksanakan sosialisasi keagamaan, mencari penceramah dan tema yang sesuai dengan anak usia sekolah, menjadi panitia acara sekolah, menghias/mendekoredekorasi untuk malam ekspo seni dan prestasi, mengurus konsumsi, among tamu di pentas seni, merias anak, memasak ketika kurban, mengantar anak latihan untuk persiapan lomba, menjadi pengurus komite, dan menjadi panitia acara sekolah. Kegiatan kerjasama ini termasuk dalam bentuk volunteer. Dengan adanya bantuan tenaga dari orangtua, guru mengungkapkan bahwa tugas mereka menjadi lebih ringan ketika sekolah mengadakan kegiatan dan proses pembangunan sekolah berjalan lancar sesuai dengan rencana. Hal tersebut selaras dengan teori Coleman yang menyatakan bahwa pekerjaan guru akan menjadi lebih mudah ketika ada keterlibatan dari orangtua untuk mendukung pembelajaran kelas, program, dan kegiatan yang ada di sekolah.²⁰

Bentuk kerjasama keempat yaitu orangtua berperan sebagai guru dengan mengajarkan dan membantu anak untuk mengejar ketinggalan pembelajaran di kelas ketika di rumah. Selain itu, orangtua juga melanjutkan pembelajaran anak di rumah, mendampingi anak belajar, mengulang materi sekolah, dan menerapkan apa yang dibiasakan di sekolah melalui buku penghubung sehingga bisa menjadi contoh bagi anak. Hal ini sesuai dengan teori menurut Slamet Suyanto yang menyatakan bahwa buku penghubung digunakan untuk memberi tahu orangtua apa yang sedang dipelajari anak di sekolah.²¹

Bentuk kerjasama kelima yaitu sekolah mengadakan program pembelajaran di luar kelas baik di lembaga pemerintahan maupun di kelompok usaha masyarakat di sekitar sekolah. Kunjungan pembelajaran ke kelompok masyarakat sekitar dilakukan ke kebun teh, kebun stroberi, pabrik teh, peternakan sapi, pabrik tempe, pertanian di sawah, pasar, dan tempat produksi teh. Hal ini sesuai dengan teori Epstein yang dijelaskan oleh Dietz bahwa “hubungan sekolah dengan sebuah agen, perwakilan usaha, kelompok agama, dan lainnya yang peduli terhadap pendidikan anak termasuk dalam kegiatan kerjasama bentuk kolaborasi dengan masyarakat. Satu tipe yang belum peneliti temukan yaitu keterlibatan orangtua pada pengambilan keputusan di sekolah”.²²

¹⁹Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm 226.

²⁰Coleman, *Empowering Family-Teacher Partnership Building Connections within Diverse Communities*, ... hlm.79

²¹Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, ... hlm. 226

²²Dietz dalam Jennifer Wee Beng Neo, Sharifah MD. Nor, Zakaria Kasa, & Foo Say Fool, *Models of School-Family Partnerships: The Malaysian Context*. *Jurnal Penarikaj. Soc. Sci. & Hum.* Vol 9, No 1. Diakses dari http://psasir.upm.edu.my/3337/1/Models_of_SchoolFamily_Partnerships_The_Malaysian_Context.pdf pada tanggal 9 Desember 2014., (2017), hlm. 39

3. Hambatan kerjasama antara sekolah dan orangtua

Meskipun terdapat lima tipe kerjasama di SMA Negeri 1 Pagar Alam, pada kenyataannya tidak semuanya dapat berjalan lancar sesuai dengan harapan pihak sekolah dikarenakan beberapa faktor yang menghambat. Faktor yang menghambat kerjasama sekolah dan orangtua dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan hambatan yang berasal dari pihak sekolah meliputi ketidakyakinan guru, pandangan guru terhadap orangtua, dan kendala dari guru. Faktor eksternal berasal dari orangtua siswa meliputi pandangan orangtua, tuntutan hidup, dan sikap orangtua. Faktor internal yang peneliti temukan di SMA Negeri 1 Pagar Alam adalah ketidakyakinan guru, pandangan guru terhadap orangtua, dan kendala dari guru. Hambatan pertama yaitu ketidakyakinan guru mengisi parenting. Guru beranggapan bahwa agar materi yang disampaikan dalam kegiatan parenting didengarkan oleh orangtua, sekolah mengundang narasumber dari orang yang ahli seperti ustaz. Oleh karena itu, pihak sekolah tidak mengambil narasumber dari guru. Hal ini selaras dengan pendapat Patrikakou yang menyatakan bahwa salah satu hambatan dalam bekerjasama dengan orangtua adalah guru tidak memiliki keyakinan dapat memberikan perubahan pada pemahaman orangtua.²³

Hambatan kedua yaitu pandangan guru terhadap orangtua. Guru memiliki pandangan bahwa KBM di sekolah tidak bisa diganggu oleh wali murid. Anak menjadi tanggung jawab sekolah setelah diantar oleh orangtua. Oleh karena itu orangtua tidak ikut campur. Hal ini sesuai dengan teori menurut Draper & Duffy dalam Waller yang menyatakan bahwa “sekolah berharap agar orangtua segera meninggalkan anak di awal kegiatan belajar untuk menghindari keadaan yang membingungkan bagi anak. Sekolah beranggapan jika anak tidak dapat berkonsentrasi dan belajar jika ada orangtua”.²⁴ Hambatan ketiga yaitu kendala dari guru. Kendala dari guru yaitu merasa keberatan menulis buku penghubung, waktu yang dimiliki terbatas, dan masalah komunikasi. Faktor eksternal yang peneliti temukan di SMA Negeri 1 Pagar Alam adalah pandangan orangtua, tuntutan hidup, dan sikap orangtua. Hambatan pertama yaitu pandangan orangtua yang menganggap bahwa nasihat guru lebih didengarkan anak dan pandangan jika orangtua sudah membayar sekolah untuk dititipi anak, maka mereka tidak ada campur tangan lagi. Hal tersebut senada dengan pendapat Slamet Suyanto yang menyatakan bahwa orangtua menganggap mereka tidak bisa berbuat banyak dan guru jauh lebih kompeten di bidangnya.²⁵

Hambatan kedua yaitu tuntutan hidup yang berkaitan dengan masalah waktu dan ekonomi. Orangtua siswa di SMA Negeri 1 Pagar Alam memiliki

²³Patrikakou, E. N. (2008). The Power of Parent Involvement: Evidence, Ideas, and Tools for Student Success. Diakses dari http://education.praguesummerschools.org/images/education/readings/2014/Patrikakou_Power_of_parent_involvement.pdf pada tanggal 2 Juni 2018, hlm. 4

²⁴Draper & Duffy dalam Waller, T. (2009). *An Introduction to Early Childhood A Multidisciplinary Approach*, (Los Angeles: Sage Publication 2009), hlm. 177.

²⁵Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, ... hlm. 226

pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan baik yang memiliki usaha, kebun, tani maupun yang menjadi pegawai. Selain pekerjaan, keterbatasan waktu juga dialami oleh orangtua yang memiliki anak kecil dan anak di sekolah lain. Orangtua harus membagi waktu agar semua anak mendapatkan perhatian yang sama dari orangtuanya. Hal ini selaras dengan pendapat Patrikakou yang menyatakan bahwa orangtua merasa kesulitan mengatur waktu yang tepat agar dapat terlibat dalam pendidikan anak. Selain itu, orangtua ada juga yang terhambat karena masalah ekonomi. Masalah ini biasanya berkaitan dengan uang bulanan sekolah yang akan berdampak pada komunikasi sekolah dan orangtua.²⁶

Hambatan ketiga yaitu sikap orangtua yang malas, cuek, pelupa, dan 'maunya ngikut saja'. Sikap ini terlihat ketika sekolah mengundang mereka di kegiatan sekolah seperti pertemuan wali murid, parenting, dan mengisi kembali buku penghubung. Kepala sekolah bahkan mengungkapkan orangtua banyak yang hadir kalau agenda sekolah berkaitan dengan anak. Namun ketika rapat penyelenggaraan kegiatan sekolah, sedikit orangtua yang hadir. Hal ini senada dengan pendapat dari Soemiarti yang menyatakan bahwa para orangtua tidak selalu tertarik pada pendidikan di sekolah secara menyeluruh, tetapi umumnya mereka lebih ingin mengetahui tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan anak mereka masing-masing.²⁷

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dikemukakan kesimpulan penelitian sebagai berikut;

1. Upaya sekolah SMA Negeri 1 Pagar Alam dalam menjalin kerjasama dengan orangtua siswa yaitu dengan menciptakan iklim sekolah yang nyaman, melakukan komunikasi awal dengan orangtua, dan menyediakan kesempatan bagi orangtua untuk terlibat.
2. Bentuk kerjasama antara SMA Negeri 1 Pagar Alam dengan orangtua siswa diantaranya: parenting, komunikasi, volunteer, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat.
3. Hambatan dalam kerjasama antara sekolah SMA Negeri 1 Pagar Alam dengan orangtua siswa dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keyakinan guru, pandangan guru terhadap orangtua, dan kendala dari guru. Faktor eksternal meliputi pandangan orangtua, tuntutan hidup (ekonomi), dan sikap orangtua.

Daftar Pustaka

Abdul Latief, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT. Reflika Aditama, 2009)

²⁶Patrikakou, E. N. (2008). *The Power of Parent Involvement: Evidence, Ideas, and Tools for Student Success...* hlm. 3

²⁷Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Usia Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm.131

- Abdullah NasihUlwan, *Tarbiyyah al-A wild fi al-Islam*, Jilid I (Cet. I; Mesir: Dar al-Salim li al-Nasyrwa al-Tawzi', 1993)
- Abu BakarAbd al-Razzāq bin HammmaI-San'āniy, *MusannaḥAbdaI-Razzaq*.Juz IV (Bairut: al-Maktabah al-Islamiy, 1403), h. 334, no. hadis: 7977
- Abu BajrAbmad bin A1-Husani al-Baiḥāqiy, *Syū'b al Iman*, Juz VI (Bairut: Dār al-Kutub al-Islamly, 1410 H), h. 397, no. hadis: 8649.
- Ahmad Tafsir, *MetodologiPengajaranAgarna Islam* (Cet. VT; Bandung: Rosdakarya, 2002)
- Asy-Syaikh Fuhaim Mustafa, *MarihiJ al-Tif li al-Muslim; Dalil' al-Mu'allimin Wa! Aba'Ila al- Tarbiyah Abna' Fi Riyadi al-A.tḥāl Wal Madrasati al-Ibtidaiyah*, terj. Abdillah Otid dan Yessi HM. Basyaruddin, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim* (Cet. I; Jakarta: Mustaqiim, 2004)
- Ahmad Fu'ad al-Abwāñi.al-Tarbiyyah fi al-Islam (Mesir: Dār al-Ma'rifiḥ)
- Ace Suryadi, *et al., PendidikanNasionalMenujuMasyarakatIndonesiaBaru* (Cet. I; Bandung: Ganesindo, 2005)
- Achmad Fedyani Saifudin, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis mengenai Paradigma*, Edisi Pertama, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005) hal 25
- DedeRosyada, *ParadigmaPendidikanDemokratis*, (Cet. III; Jakarta: Media Group, 2007)
- Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an Al-KarimdanTerjemahnya*, (Semarang: KaryaToha Putra. 1996)
- Djamaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroro, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- Dwi Jaya,*Narkoba dan Masa Depan Siswa/Siswi Kita*, Harian Umum Sumatera Ekpres, (Palembang: 2016)
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru ProfesionalMencitakanPembelajaranKreatif dan Menyenangkan* (Cet. VII; Banthing: RemajaRosdakarya, 2008)
- E. Mulyasa, *ManajemenBerbasisSekolah* , (Bandung: Rosdakarya, 2002),
- Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)